

## **Analisis Tafsir Qs. Al-Takasur Dan Implementasinya Dalam Dinamika Kehidupan Modern**

**Ashabul Kahfi\***

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

[ashabulkahfi2502@gmail.com](mailto:ashabulkahfi2502@gmail.com)

Koresponden\*

**Achmad Abubakar**

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

[achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id](mailto:achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id)

**Muhammad Irham**

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

[muhammad.irham@uin-alauddin.ac.id](mailto:muhammad.irham@uin-alauddin.ac.id)

Diterima: [2024-06-05]

Direvisi: [2024-10-11]

Disetujui: [2024-10-13]

### ***Abstract***

*Surah al-Takasur the 102nd surah in the Qur'an, warns about the dangers of worldly preoccupation and the importance of awareness of life after death. This research aims to explore QS. al-Takasur to find out its implementation in modern life. The research method is descriptive qualitative with a focus on literature study. The research findings show that preoccupation with wealth and pride in it can distract people from worshipping Allah, until death. Allah's warning in al-Takasur reminds people not to get caught up in worldly competition, because in the end, all worldly pleasures will be held accountable. This study emphasizes the importance of understanding and applying the Qur'an's spiritual message in facing the challenges of modern times.*

**Keywords:** *Surah al-Takasur, Tafsir, Modern Life*

## PENDAHULUAN

Fenomena materialisme dan konsumerisme di era modern telah menjadi bagian besar dari kehidupan masyarakat. Banyak orang yang mengukur kesuksesan dan kebahagiaan berdasarkan jumlah harta dan barang yang dimiliki. Ini menciptakan budaya kompetisi yang tidak sehat dan sering kali menyebabkan stres, depresi, serta keretakan hubungan sosial dan keluarga.<sup>1</sup>

Ketimpangan sosial dan kesenjangan ekonomi semakin nyata di banyak negara, termasuk di Indonesia. Sebagian kecil populasi menguasai sebagian besar kekayaan, sementara banyak orang masih hidup dalam kemiskinan. Hal ini memicu berbagai masalah sosial, termasuk kriminalitas, kekerasan, dan ketidakstabilan sosial. Banyak orang, terutama di kalangan generasi muda, kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya kehidupan akhirat. Mereka lebih fokus pada kehidupan duniawi, hiburan, dan teknologi, yang sering kali menjauhkan mereka dari nilai-nilai spiritual dan agama.<sup>2</sup>

Al-Qur'an menjawab isu-isu yang disebutkan di atas yakni surah al-Takasur surah ke-102 yang termasuk dalam golongan surah Makkiyah. Surah ini terdiri dari 8 ayat yang singkat namun memiliki makna yang dalam dan relevan dengan kehidupan manusia dari masa ke masa. Surah al-Takasur memberikan peringatan tentang bahaya terjebak dalam kesibukan duniawi dan mengingatkan manusia tentang pentingnya kesadaran akan kehidupan setelah mati.

Kehidupan modern saat ini, banyak sekali individu yang terperangkap dalam dinamika kehidupan duniawi, seperti mengejar harta, status sosial, dan kesenangan materi. Fenomena ini menimbulkan berbagai masalah sosial, termasuk ketimpangan ekonomi, stres, depresi, dan penurunan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, penting untuk menggali makna dan pesan Surah al-Takasur serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan zaman. Menyoroti fenomena umum kehidupan modern dan dampak negatif dari pengejaran harta dan status sosial, serta pentingnya memahami dan mengimplementasikan pesan Surah al-Takasur dalam kehidupan sehari-hari. Fokus pada kondisi umum masyarakat modern dan kebutuhan untuk memahami serta

---

<sup>1</sup>Umiarso El-Rumi, "Kristalisasi Nilai Materialisme Dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik Di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh," *Kontekstualita* 34, no. 1 (2020): 60.

<sup>2</sup>Ahmad Syafi'i Syafi'i, "Qur'anic Parenting Sebagai Solusi Solutif Degradasi Moral Anak," *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 7–8.

mengimplementasikan nilai-nilai spiritual untuk menghadapi tantangan zaman. Bertujuan untuk mengidentifikasi masalah sosial modern dan menekankan pentingnya pemahaman serta penerapan pesan Surah al-Takasur dalam kehidupan sehari-hari sebagai solusi.

Penelitian ini memiliki beberapa relevansi dengan penelitian lainnya. *Pertama*, Ita Rukmanasari dan koleganya pada tahun 2023 mengenai pengelolaan harta dalam konteks QS. al-Takasur menemukan bahwa perilaku saling bermegah-megahan dan membanggakan kehebatan dapat memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa perilaku tersebut dapat mengalihkan individu dari pelaksanaan perbuatan baik yang seharusnya dilakukan. Lebih lanjut, perilaku bermegah-megahan diketahui dapat memiliki konsekuensi yang serius, bahkan setelah individu meninggal dunia, karena adanya larangan yang tegas dari perspektif keagamaan yang menyerukan adanya hukuman berat, yakni siksaan neraka yang pedih.<sup>3</sup>

Kedua, Adep Sahidin pada tahun 2019, berfokus pada "Penafsiran Qs. al-Takasur Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman". Penelitian ini mengeksplorasi makna ayat tersebut dengan menerapkan teori Double Movement. Dalam konteks ini, penelitian menemukan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan persaingan antara dua kelompok Ashor pada zaman Rasulullah, yakni Bani Haris dan Bani Haritsah, yang saling berlomba-lomba dalam memamerkan kekayaan dan status sosial mereka, bahkan membanggakan pahlawan-pahlawan dari masing-masing golongan. Ayat QS. al-Takasur dipandang sebagai teguran dari Allah terhadap perilaku mereka. Analisis lanjutan dengan menggunakan teori Double Movement menunjukkan bahwa perilaku bermegah-megahan dengan harta dan kedudukan dapat mengakibatkan sikap kufur, kesombongan, keangkuhan, dan penghinaan terhadap orang lain. Hal ini bertentangan dengan ajaran QS. al-Takāsūr yang menekankan penggunaan sumber daya dengan bijaksana sesuai dengan ketentuan agama.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tergugah melakukan penelitian dengan judul "Analisis Tafsir QS. al-Takasur dan Implementasinya dalam Dinamika Kehidupan Modern". Tulisan ini mengeksplorasi tafsir QS. al-Takasur dan implementasinya dalam kehidupan modern.

---

<sup>3</sup>Rukmanasari, Halimah, Achmad AbuBakar, "Pengelolaan Harta Dalam Tinjauan QS. at-Takatsur."

<sup>4</sup>Adep sahidin, "Penafsiran Qs. Al- Takāsūr Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman," in *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini fokus pada penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu berfungsi menelusuri, menggambarkan, serta menguraikan tentang Tafsir surah al-Takatsur dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan Tafsir. Pendekatan Tafsir adalah metode atau cara yang digunakan dalam menafsirkan teks, khususnya teks suci seperti al-Qur'an dalam Islam. Tujuan dari pendekatan Tafsir adalah untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam teks tersebut, serta mengaplikasikan ajarannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ada berbagai pendekatan dalam Tafsir yang masing-masing memiliki ciri dan metodologi tersendiri.

Kajian pustaka dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan dan analisis teori-teori dari berbagai sumber referensi yang kredibel, termasuk jurnal nasional dan internasional, buku, artikel ilmiah, serta referensi dari Al-Qur'an dan Hadis. Metode pengumpulan data meliputi pembacaan dan telaah langsung terhadap data primer, serta literatur lainnya sebagai data sekunder yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik mengutip, menyadur, dan mengulas literatur dari buku klasik dan kontemporer, serta artikel dan karya ilmiah yang berkaitan erat dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan ialah teknik tafsir *maudu'i*. *Maudu'i* adalah penafsiran al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tujuan, tema, atau perdebatan yang sama.<sup>5</sup> Tema-tema al-Qur'an berfungsi sebagai dasar untuk pendekatan ini. al-Farmawi kemudian menguraikan prosedur penggunaan pendekatan ini. *Pertama*, pilihlah masalah yang akan dibahas. *Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat yang menyinggung masalah tersebut. *Ketiga*, mengurutkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan urutan turunnya, disertai dengan pemahaman tentang asbabun nuzul. *Keempat*, mengetahui bagaimana ayat-ayat dalam setiap surah berhubungan satu sama lain. *Kelima*, menempatkan pembicaraan ke dalam kerangka yang sesuai dan relevan. *Keenam*, menutup pembicaraan dengan adat kebiasaan yang sesuai dengan topik yang dibahas.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

## PEMBAHASAN

### A. Tafsir Surah al-Takasur

Surah yang dikenal luas sebagai surah al-Takasur, namun juga dikenal dengan nama surah Alhakum, kedua nama ini merujuk pada ayat pertama surah tersebut. Sebagian masyarakat juga mengidentifikasi Selain disebut sebagai surah al-Takasur, surah Alhakum juga disebut sebagai surah al-Maqbarah, karena ayat pertamanya mengandung kata “al-maqabir”. Tema utama yang disorot dalam surah ini adalah kritik terhadap perilaku manusia yang terjerat dalam pesona dunia dan kesombongan terhadap hal-hal yang bersifat sementara, sambil mengingatkan akan akhir dari kehidupan manusia. Al-Biqa'i menafsirkan surah ini sebagian besar untuk menjelaskan pesan surah al-‘Adiyat tentang kebinasaan pada Hari Kiamat, yang diuraikan dalam surah al-Qari’ah.<sup>7</sup>

Para penafsir memahami frasa "al-Takasur" dalam ayat tersebut sebagai kecenderungan manusia untuk mengejar kekayaan (*al-amwal*) dan keturunan (*al-awlad*). Penafsiran ayat tersebut menegaskan bahwa manusia sering kali terperangkap dan teralihkan oleh kekayaan materi dan tanggung jawab keluarga, atau aspek-aspek dunia lain yang memberikan kesenangan. Selanjutnya, fokus manusia pada akumulasi harta (dikenal sebagai tafsir al-iddah) menyebabkannya lalai dalam mengingat Allah dan melaksanakan kewajiban ibadah.<sup>8</sup>

Firman Allah SWT. (أَهْلِكُمْ التَّكَاتُرُ) “*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.*” Kalian terlalu terpaku pada urusan duniawi, mengejar kenikmatan dan segala kemewahannya, sehingga melupakan pentingnya memperhatikan dan mengejar kehidupan setelah kematian. Akibatnya, kalian terus-menerus terjebak dalam rutinitas tersebut hingga akhirnya saat kematian menjemput. Pada saat itu, kalian akan pergi ke kuburan dan bergabung dengan penghuninya.<sup>9</sup> Menurut Ibnu Abi Hatim dari ayahnya, Ibnu Zaid bin Aslam, Rasulullah SAW bersabda:

(أَهْلِكُمْ التَّكَاتُرُ) عَنِ الطَّاعَةِ (حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ) حَتَّى يَأْتِيَكُمُ الْمَوْتُ

<sup>7</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2005, 15: 485).

<sup>8</sup>Rukmanasari, Halimah, Achmad AbuBakar, “Pengelolaan Harta Dalam Tinjauan QS. at-Takatsur.”

<sup>9</sup> Abu Fida Isma'il Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, terj. Bahr (Bandung: Sinar Bau Algensido, 2000, 8: 531).

*'Bermegah-megahan telah melalaikanmu, dari ketaatan 'Sampai kamu masuk ke dalam kubur; sampai kematian menjemput kalian.'*

Kata (التَّكَاثُرُ) *al-Takasur* berasal dari kata (كثرة) yang berarti banyak, yang berarti "rivalitas" antara dua atau lebih kelompok, di mana setiap pihak berupaya untuk meningkatkan jumlahnya, seolah-olah bersaing untuk mengklaim memiliki lebih banyak dari pihak lain atau pesaingnya. Inti dari hal ini adalah untuk merasa bangga dengan kepemilikannya. Dalam konteks ini, istilah tersebut juga mencerminkan sikap saling membanggakan. Al-takasur adalah persaingan antara dua pihak atau lebih yang berusaha meningkatkan kemewahan dan kegembiraan dunia dan memperolehnya sebanyak mungkin tanpa mempertimbangkan nilai-nilai agama dan norma.<sup>10</sup>

Kalian terlalu terpaku pada kesombongan akan harta, keturunan, dan pergaulan. Keterlibatan yang intens dalam mengejar dan memperoleh hal-hal tersebut akan mengalihkan perhatian kalian dari kewajiban beribadah kepada Allah dan melakukan amal yang bermanfaat untuk kehidupan setelah kematian. Akibatnya, kematian akan menjemput kalian dalam kondisi yang demikian.<sup>11</sup>

Firman Allah SWT (حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ) *sampai kamu masuk ke dalam kubur*. Artinya, hingga saat Kematian menjemput kalian, ada yang menafsirkannya sebagai peringatan tentang bagaimana kebanggaan kalian terhadap dunia telah mengarahkan kalian ke kubur. Saat itu tiba, Anda akan melihat apa yang Allah SWT turunkan kepada Anda sebagai azab.<sup>12</sup>

Praktik ziarah ke kubur diperbolehkan menurut ajaran Islam, asalkan dilakukan dengan memperhatikan etika-etika yang sesuai dengan syariat. Untuk memulai, seorang penziarah akan mengucapkan salam kepada orang yang berada di dalam kubur. Kemudian dia akan berdoa kepada Allah SWT, meminta rahmat dan ampunan bagi mayit dan dirinya sendiri, dan umat

<sup>10</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. h. 486.

<sup>11</sup>Wahbah Al-Zuhaili, "Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj," in *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Cet. I (Depok: gema insani, 2013, 15: 655).

<sup>12</sup>Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, terj. Ahmad (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010, 20: 686).

Muslim secara keseluruhan, sambil menghadap ke arah kiblat. Menurut Ibnu Mas'ud dalam Ibnu Majah, Rasulullah saw. pernah mengucapkan,<sup>13</sup>

*"Dulu aku melarang kalian untuk berziarah ke kuburan, namun sekarang lakukanlah ziarah. Karena ziarah ke kubur dapat menumbuhkan sikap zuhud terhadap dunia dan mengingatkan akan kehidupan akhirat."*

Menurut AI-Qurthubi, Para ulama setuju bahwa laki-laki boleh ziarah kubur, sementara untuk perempuan terdapat perbedaan pendapat. Jika terjadi keadaan bercampur antara laki-laki dan perempuan, maka wanita dilarang untuk ikut keluar, tetapi jika hanya duduk bersama, itu diizinkan tanpa adanya perbedaan pendapat di antara ulama. Oleh karena itu, sabda Nabi Muhammad SAW *"Berziarahlah Kalian ke Kubur"* berlaku untuk pria dan wanita. Namun, jika ada kekhawatiran terjadi fitnah karena keberadaan bersama laki-laki dan wanita di lokasi dan waktu tertentu, maka hal tersebut menjadi tidak halal dan tidak diperbolehkan. Hanya Allah SWT yang lebih mengetahui kebenaran dalam hal ini.<sup>14</sup>

Persaingan tersebut akan berlanjut hingga saat seseorang meninggal dunia, artinya sampai kematian menjemput. Aktivitas menumpuk harta atau memperbanyak keturunan dan pengikut, jika didorong oleh motif persaingan, tidak akan pernah berakhir selama individu tersebut masih hidup karena pesaingnya tidak pernah merasa puas. Mereka selalu terpikat dengan keinginan untuk memiliki lebih banyak harta, status sosial yang lebih baik, dengan lebih banyak pengikut dan dampak dari apa yang telah mereka peroleh. Bahkan, ada kemungkinan bahwa mereka akan menantang Tuhan, seperti yang dilakukan oleh Fir'aun. Jika situasinya telah mencapai titik tersebut, maka persaingan, kelalaian, dan kekurangan akan berakhir saat individu tersebut dikebumikan.

Dan firman Allah SWT. (كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ) *Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui, kemudian janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui*, Menurut al-Hasan al-Bashri, ini adalah ancaman di atas ancaman. Ayat tiga dan empat dari Al-Dhahhak menunjukkan orang-orang kafir dan orang-orang beriman.<sup>15</sup>

Sebagian mengatakan bahwa *"Janganlah begitu Kelak kamu akan mengetahui"* ketika malaikat maut tiba untuk mengambil nyawa kamu, *"Dan Janganlah begitu kalau kamu akan mengetahui"* saat Anda dimakamkan dan

<sup>13</sup>Al-Zuhaili, "Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj" h. 655.

<sup>14</sup>Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. h. 688.

<sup>15</sup>Abu Fida Isma'il Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. h. 532.

Munkar dan Nakir datang untuk menghadapi kamu dengan pertanyaan-pertanyaan sulit yang membuat kamu tidak mampu menjawabnya.<sup>16</sup>

Dalam situasi di mana persaingan yang tidak sehat untuk memperoleh dan memperluas pengikut, kedua ayat tersebut memberikan peringatan yang tegas: *Hati-hatilah!* Hindarilah keterlibatan dalam kompetisi seperti itu, *kelak kamu akan mengetahui*. Lebih lanjut ditegaskan, *hati-hatilah kelak kamu akan mengetahui*

Menurut pandangan Wahbah al-Zuhaili, dihindari sepenuhnya untuk terlibat dalam perilaku kesombongan dan perlombaan untuk mengakumulasi kekayaan, karena tindakan semacam itu cenderung menyebabkan ketidakramahan, iri hati, kebencian, pengabaian terhadap amal ibadah untuk kehidupan setelah kematian dan kemaslahatan umat, serta tidak memperbaiki budi pekerti. Konsekuensi dari perilaku tersebut akan terungkap pada Hari Kiamat.<sup>17</sup>

Dalam konteks ini, persaingan untuk memperebutkan kemegahan dunia serta Memperbanyak anak dan pengikut tidak akan menghasilkan kebahagiaan dan kepuasan individu yang terlibat, dan tidak akan membawa mereka menuju hakikat dan tujuan sejati kehidupan. Jika kepastian ini tidak ditemukan atau dialami dalam kehidupan dunia, kebenarannya akan terbukti dalam kehidupan setelah kematian.

Dan firman-Nya, (كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْبَاقِينَ) *Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin*. Artinya, jika kamu benar-benar memahami dengan pasti, maka kamu tidak akan tergoda oleh kesombongan untuk mengejar kehidupan akhirat, sehingga pada akhirnya kamu akan dimakamkan.<sup>18</sup>

Pengulangan lafaz "كَلَّا" menandakan larangan dan peringatan, karena kata tersebut diulang memberikan penegasan yang kuat terhadap larangan tersebut. Seolah-olah pesan yang disampaikan adalah, jangan lakukan itu karena akan menimbulkan penyesalan dan hukuman. Hal ini terkait dengan

<sup>16</sup> Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. h. 693.

<sup>17</sup> Al-Zuhaili, "Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj," h. 655.

<sup>18</sup> Abu Fida Isma'il Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. h. 533.



pencatatan amal, yang akan menentukan apakah seseorang akan mengalami kesengsaraan atau kebahagiaan.<sup>19</sup>

Pernyataan tersebut bukan semata-mata nasihat, melainkan sebuah peringatan yang menuntut refleksi mendalam mengenai kehidupan di akhirat. Hal ini umumnya tidak dapat diwujudkan tanpa keimanan yang kokoh dan hati yang suci. Quraish Shihab menegaskan bahwa jika seseorang memiliki keyakinan yang kokoh, maka dia tidak akan terlibat dalam perlombaan dan persaingan yang tidak sehat.<sup>20</sup>

Firman Allah SWT. (لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ) “*niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim*”. Menurut al-Qurthubi, ini merupakan ancaman tambahan, yaitu bahwa kamu akan benar-benar menyaksikan neraka jahannam, Ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir yang akan masuk neraka di akhirat.<sup>21</sup> Namun, menurut penafsiran Ibnu Katsir dan Wahbah al-Zuhaili, pastilah kamu akan melihat neraka di akhirat, yang berarti kamu akan merasakan siksaannya. Kalimat ini adalah tanggapan terhadap syarat yang diabaikan. Ini merupakan ancaman bahwa ketika melihat neraka, bahkan sekali saja, Seperti yang disebutkan dalam atsar, karena kedahsyatan, kehebatan, dan ketakutan yang dirasakan, setiap Malaikat Muqarrabun dan Nabi yang diutus akan tersungkur di atas kedua lututnya.<sup>22</sup>

(ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ) “*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan Ainul Yaqin*” yaitu musyahadah, yang berarti melihat dengan mata kepala sendiri. Sebagian orang percaya bahwa ayat itu menunjukkan bahwa orang-orang kafir akan berada di neraka selamanya. menunjukkan bahwa itu merupakan pengalaman yang abadi dan berkesinambungan, dengan pesan ayat ini ditujukan kepada mereka. Kemudian, pasti kamu akan menyaksikan neraka jahim secara langsung, menunjukkan bahwa kamu akan melihatnya dengan pasti. Maka, hindarilah segala tindakan yang dapat membawa kamu ke neraka, seperti melakukan dosa, pelanggaran, dan terlibat dalam kejahatan serta perbuatan yang jahat.

<sup>19</sup> Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. h. 695.

<sup>20</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. h. 489.

<sup>21</sup> Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. h. 696.

<sup>22</sup> Al-Zuhaili, “Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj,” h. 656.

Kemudian, Allah kembali menanyakan tentang amal dengan maksud memberi peringatan., Allah berfirman, (ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ) *Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan.* Ayat sebelumnya mengancam dan memberi peringatan kepada mereka yang berusaha mendapatkan kenikmatan duniawi secara tidak sehat, dan ayat di atas mengingatkan mereka bahwa semua jenis kenikmatan pasti akan dipertanggungjawabkan. Atau, setelah ayat-ayat sebelumnya menggambarkan ancaman yang menunggu mereka karena hanya memperhatikan kenikmatan duniawi, ayat di atas mengingatkan mereka bahwa sikap mereka akan dipertanggungjawabkan dan mereka akan ditanyai mengenai sikap mereka terhadap kenikmatan di akhirat. Dengan kata lain, ayat yang disebutkan sebelumnya menyatakan bahwa kamu, manusia, pasti akan dimintai pertanggungjawaban pada hari itu mengenai segala jenis kenikmatan, baik itu yang kamu raih di dunia maupun yang kamu abaikan untuk akhirat.<sup>23</sup>

Pandangan para ahli tafsir mengenai jenis kenikmatan yang akan dimintai pertanggungjawabannya dapat dibagi menjadi tujuh pendapat yang berbeda. *Pertama*, menurut Ibnu Mas'ud, kenikmatan itu adalah rasa aman dan sehat. *Kedua*, Said bin Zubair menyatakan bahwa itu adalah kesehatan dan reaksi, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Rasulullah SAW yang bersabda, Kesehatan dan waktu luang adalah dua nikmat yang sering dilupakan oleh kebanyakan orang. *Ketiga*, menurut Ibnu Abbas, itu adalah indra pendengaran, penglihatan, dan hati, sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam Al-Qur'an bahwa semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya. *Keempat*, Jabir bin Abdullah Al-Anshari mengatakan bahwa itu adalah kenikmatan dari lezatnya makanan dan minuman. *Kelima*, Al-Hasan menyebutkan bahwa itu adalah kenikmatan makanan. *Keenam*, Makhul Asy-Syami menyatakan bahwa itu meliputi makanan yang cukup, minuman yang dingin, tempat tinggal yang nyaman, kesehatan yang baik, dan tidur yang nyenyak, sebagaimana diceritakan oleh Said bin Aslam dari ayahnya bahwa Rasulullah SAW mengucapkan, "*kemudian kamu pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan*". *Ketujuh*, Alwardi menyatakan bahwa pertanyaan tersebut mencakup baik orang kafir maupun mukmin, namun pertanyaan Berita baik yang menggabungkan kenikmatan dunia dan akhirat ditujukan kepada orang mukmin, sementara pertanyaan untuk orang kafir adalah taburan karena

---

<sup>23</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. h. 490.

mereka tidak bersyukur atas nikmat dunia dan malah melakukan kekufuran dan maksiat. Menurut al-Qurtubhi, pandangan ini baik, karena kata-kata menjadi umum, mencakup segala jenis kenikmatan dunia. Seluruh kenikmatan ini akan dimintai pertanggungjawabannya kepada seorang hamba, apakah dia bersyukur atau mengingkarinya.<sup>24</sup>

## **B. Implementasi Pemahaman Terhadap QS. al-Takasur dalam Dinamika Kehidupan Modern**

### **a. Menghindari keserakahan dan materialisme**

Menghindari keserakahan dan materialisme merupakan ajaran yang ditemukan dalam berbagai tradisi agama dan filsafat di seluruh dunia. Keserakahan merujuk pada hasrat yang tidak terkendali akan kekayaan, kekuasaan, keangkuhan, kepercayaan berlebihan kepada pengetahuan manusia, penentangan dan penolakan terhadap kenyataan gaib, atau hal-hal materi lainnya. Sungguh inilah yang menyebabkan timbulnya keserakahan dan materialism.<sup>25</sup> Sementara materialisme adalah pandangan hidup yang memprioritaskan kepentingan dan kebahagiaan yang lebih material daripada yang bersifat spiritual atau moral. Dalam ajaran agama, keserakahan dan materialisme sering dianggap sebagai hal yang merusak dan menghalangi seseorang dari mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan sejati. dalam ajaran Islam, keserakahan dan kecintaan pada harta dinyatakan dalam banyak ayat Al-Quran sebagai sesuatu yang menghalangi seseorang dari mencapai ketakwaan dan kebahagiaan sejati.<sup>26</sup>

Allah SWT berfirman QS. Al-Ḥasyr/59:9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُخَيِّبُونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ يَوْمَ يَبْعَثُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun

<sup>24</sup> Abu 'Abdillah Muḥammad ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. h. 701.

<sup>25</sup> Abul Hasan Ali Nadwi, "Pergulatan Iman Dan Materialisme," in *Ash - Shira' Baina Iman Wal - Maddaniyah*, Cet. IV (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), 150.

<sup>26</sup> Ardiansyah Siregar, "Penolakan Terhadap Agama Materialisme," *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 2 (2022): 72–77.

mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.<sup>27</sup>

Dengan menghindari keserakahan dan materialisme, kita dapat belajar untuk lebih menghargai hal-hal yang tidak bisa dibeli dengan uang, seperti kebahagiaan, kasih sayang, dan kedamaian batin. Ini juga mendorong kita untuk hidup dengan lebih sederhana dan bersyukur atas apa yang sudah kita miliki, serta mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain. Selain itu, mengurangi fokus pada materi juga membantu kita untuk lebih fokus pada pengembangan diri, pencapaian tujuan hidup yang bermakna, dan kontribusi positif kepada masyarakat.<sup>28</sup>

Pada akhirnya, menghindari keserakahan dan materialisme bukan hanya tentang menolak godaan harta benda, tetapi juga tentang membangun kehidupan yang lebih berpusat pada nilai-nilai spiritual dan emosional, yang dapat memberikan kepuasan dan kebahagiaan jangka panjang.<sup>29</sup>

#### b. Kesadaran akan kefanaan dunia dan pentingnya akhirat

Kalimat tersebut merujuk pada kesadaran kehidupan dunia yang sementara dan fana serta pentingnya memperhatikan kehidupan akhirat. Allah SWT menegaskan di dalam QS. Ali ‘Imran /3:185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Terjemahnya:

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.<sup>30</sup>

<sup>27</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

<sup>28</sup>Kurniati, "Teori Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam," *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 6, no. 1 (2016): 45–52,

<sup>29</sup>Idris Malikus Sholeh, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif k.h Muhammad Hasyim Asyari Dalam Kitab Adābul Ālim Wal Muta'allim" (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023). h. 61.

<sup>30</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

Kesadaran akan kefanaan dunia dan pentingnya akhirat merupakan pemahaman bahwa kehidupan di dunia ini sifatnya sementara dan tidak kekal, sementara kehidupan di akhirat adalah abadi dan harus menjadi tujuan utama setiap individu. Memahami kefanaan dunia berarti mengakui bahwa semua yang kita miliki dan alami ada di dunia ini, baik itu kekayaan, kekuasaan, atau kesenangan, pada akhirnya akan hilang dan tidak dapat dibawa ke kehidupan setelah mati.<sup>31</sup>

Dengan memiliki kesadaran ini, seseorang akan lebih fokus untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat yang merupakan kehidupan yang sebenarnya dan abadi. Ini mendorong individu untuk melakukan perbuatan baik, menjauhi dosa, dan menjalani hidup dengan integritas dan moralitas yang tinggi. Kesadaran ini juga mengajarkan kita untuk tidak terlalu terikat pada materi dan kesenangan duniawi, melainkan lebih menekankan pada pengembangan spiritual, ibadah, dan amal saleh yang akan memberikan bekal di akhirat kelak.

Kesadaran akan kefanaan dunia memotivasi individu untuk menjalani kehidupan dengan lebih bermakna dan bijaksana, menghargai setiap momen, serta membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Hal ini meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai makhluk ciptaan Tuhan dalam menjaga diri dan lingkungan, serta memberikan manfaat bagi orang lain. Kesadaran ini juga mengajarkan pentingnya memiliki perspektif seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, memastikan bahwa setiap tindakan dan keputusan diambil tidak hanya bermanfaat di dunia, tetapi juga memberikan kebaikan dan keselamatan di akhirat.<sup>32</sup>

c. Pentingnya introspeksi diri dan ziarah kubur sebagai pengingat kematian

Pentingnya introspeksi pribadi atau refleksi diri untuk memahami makna hidup dan keberanian untuk menghadapi kematian. Ziarah kubur, sebagai tradisi keagamaan dalam beberapa budaya, juga dianggap sebagai cara untuk merenungkan akhirat dan memperkuat kesadaran akan kefanaan dunia. Mengingat kematian juga dapat dilakukan dengan mengingat ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan kematian, seperti yang disebutkan

---

<sup>31</sup>Muhammad Syahrul Mubarak, "Kesadaran Diri Akan Kembali Kepada Allah SWT Dalam Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

<sup>32</sup>Ernawati, "Kontribusi Kebermaknaan Hidup Bagi Sikap Individu Terhadap Kematian," *Konseling Religi: Jurnal Konseling Islam* 5, no. 2 (2014): 293–312.

sebelumnya.<sup>33</sup> seperti yang disebutkan dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Majah:

"Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah ciri-ciri mukmin yang utama?' Rasulullah menjawab, 'Mukmin yang paling utama adalah yang memiliki akhlak paling baik.' Sahabat tersebut bertanya kembali, 'Mukmin seperti apakah yang paling bijak?' Rasulullah menjawab, 'Mukmin yang paling bijak adalah yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling baik persiapannya untuk kehidupan setelah kematian. Mereka itulah orang-orang yang bijak'" (Nomor Hadis: 4249)

Hadis ini menekankan pentingnya mengingat kematian sebagai suatu praktik yang bermanfaat bagi seorang mukmin. Introspeksi diri dan ziarah kubur, saling melengkapi dalam memberikan wawasan tentang pentingnya hidup dengan tujuan yang lebih tinggi dan bermakna. Refleksi diri memungkinkan introspeksi mendalam yang dapat menghasilkan perubahan positif dalam diri individu, sedangkan ziarah kubur menawarkan pengingat visual dan emosional mengenai kematian, yang dapat memperkuat komitmen untuk menjalani hidup dengan lebih bijaksana dan bermoral.<sup>34</sup> Kedua praktik ini saling melengkapi, membantu meningkatkan kesadaran spiritual dan moral, memperkuat hubungan sosial, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian. Praktik ini juga mengurangi keterikatan pada hal-hal material dan mendorong fokus pada amal dan ibadah yang bermanfaat di akhirat.

d. Menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan persiapan untuk akhirat

Menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan persiapan untuk akhirat adalah suatu prinsip yang diajarkan dalam banyak ajaran agama, termasuk Islam. Dalam Islam, konsep ini dikenal dengan istilah 'dunia dan akhirat' di mana seorang Muslim diharapkan untuk menjalani kehidupan yang harmonis dengan tidak mengabaikan tanggung jawab di dunia sambil tetap mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai ayat-ayat dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan betapa pentingnya bekerja keras dan berusaha untuk

<sup>33</sup>Subhan Syamsuri, "Hakikat Kematian Pada Manusia Perspektif Fakhri Al-Din Al Razi Dalam Kitab Mafataih Al Ghaib," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2018, 1–81.

<sup>34</sup>Selvia Assoburu, "Praktik Ziarah Kubur Kiai Marogan Masyarakat Melayu Palembang," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 1, no. 1 (2022): 80–93,

kesejahteraan di dunia, sekaligus tidak melupakan kewajiban ibadah dan amal saleh sebagai bekal di akhirat. Sebagai contoh, dalam QS Al-Qaṣaṣ/28:77:

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْتَ مِنَ اللَّهِ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>35</sup>

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya untuk tidak mengabaikan aspek kehidupan duniawi sekaligus berfokus pada persiapan untuk akhirat. Selain itu, penting juga untuk memiliki kesadaran bahwa pencapaian duniawi yang sejati adalah yang tidak melupakan kewajiban akhirat. Artinya, dalam setiap aktivitas duniawi, kita harus selalu ingat akan tanggung jawab spiritual kita. Dengan begitu, kita bisa menjalani hidup yang bermakna dan berkualitas di dunia sekaligus mempersiapkan diri dengan baik untuk kehidupan setelah mati.<sup>36</sup>

Keseimbangan ini bisa dicapai dengan pengaturan hidup yang disiplin, memiliki tujuan yang jelas baik untuk dunia maupun akhirat, dan terus-menerus mengingatkan diri akan pentingnya kedua aspek tersebut. Dengan demikian, hidup kita akan lebih terarah, seimbang, dan penuh berkah.

Dengan menjalani kehidupan yang dipenuhi dengan disiplin dan dedikasi, serta memiliki visi yang jelas untuk mencapai tujuan duniawi dan akhirat, kita membentuk fondasi yang kokoh untuk mencapai keseimbangan. Setiap langkah yang kita ambil diarahkan oleh kesadaran akan makna dan tujuan hidup kita. Dalam prosesnya, kita terus-menerus mengingatkan diri sendiri akan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek materi dan spiritual. Dengan kesadaran ini, kita memperoleh kejernihan dalam tindakan

<sup>35</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

<sup>36</sup>Deni Sopiannyah, Nurwadjah Ahmad EQ, and Andewi Suhartini, “Kehidupan Dunia Dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 3, no. 2 (2021): 134–49, <https://doi.org/10.47467/assyari.v3i2.463>.

kita, menciptakan kehidupan yang lebih terarah, seimbang, dan memberkati bagi diri kita sendiri serta bagi orang-orang di sekitar kita.

## **PENUTUP**

Tema utama surah ini adalah peringatan terhadap kelalaian manusia dalam mengejar harta dan keturunan hingga melupakan akhirat. Para mufassir menafsirkan kata al-Takasur sebagai persaingan dalam memperbanyak harta dan anak, yang melalaikan manusia dari mengingat Allah dan beribadah kepada-Nya. Persaingan tersebut tidak berakhir hingga kematian datang dan manusia masuk ke dalam kubur.

Firman Allah dalam surah ini menegaskan bahwa kecintaan pada dunia dan kenikmatannya melalaikan manusia hingga kematian menjemput. Rasulullah SAW mengingatkan bahwa bermegah-megahan melalaikan manusia dari ketaatan hingga kematian tiba. Ayat-ayat surah ini juga mengandung ancaman bahwa kelak manusia akan mengetahui akibat dari kelalaian mereka, baik pada saat kematian, di kubur, atau di akhirat nanti.

Surah al-Takasur mengajarkan pentingnya kesadaran akan kefanaan dunia dan pentingnya mempersiapkan diri untuk akhirat. Kesenangan duniawi yang berlebihan, tanpa memperhatikan nilai-nilai agama, tidak akan membawa kebahagiaan sejati dan hanya akan berakhir dengan penyesalan. Ayat-ayatnya mengingatkan manusia bahwa mereka akan ditanya tentang kenikmatan duniawi dan bagaimana mereka menggunakannya.

Surah ini mengajarkan untuk menghindari keserakahan dan materialisme, serta pentingnya introspeksi diri dan ziarah kubur sebagai pengingat kematian. Menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan persiapan untuk akhirat adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan sejati dan keselamatan di akhirat. Dengan demikian, surah ini mendorong umat manusia untuk menjalani hidup yang bermakna, penuh integritas, dan fokus pada amal ibadah yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abubakar, Achmad, and Hasyim Haddade. "Analisis Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Proses Kodifikasi Al-Qur'an." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2022).
- Adep sahidin. "Penafsiran Qs. Al- Takāsūr Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman." In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.



- Amal, Taufik Adnan. *Rekonsrtuksi Sejarah Al-Qur'an*. Yogyakarta: FkBA, 2001.
- Ashshidieqy, Hasbi. "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 7, no. 2 (2018): 68–75.
- Covey, Stephen R. *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- El-Rumi, Umiarso. "Kristalisasi Nilai Materialisme Dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik Di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh." *Kontekstualita* 34, no. 1 (2020): 60.
- Ginanjari, Ari. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spirit ESQ*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Goleman, Daniel, Hasani Ahmad Said, Becker, and Bieswanger. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Kurnia, Heri, and Joko Wahono. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta." *AoEJ: Academy Of Education Journal* 12, no. 1 (2021): 82–97.
- Manna' Al-Qatthan. "Mabāhits Fī Ulūmul Qur'ān." In *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Cipayang: Ummul Qura, 2017.
- Meilani, Inesa Tri Mahardika Pratiwi dan Rini Intansari. "Peran Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 2 (2018): 173–181.
- Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Rukmanasari, Halimah, Achmad AbuBakar, Ita. "Pengelolaan Harta Dalam Tinjauan QS. at-Takatsur." *TAFAPQUH* 8 (2023): 1–17.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Suwardi, Dita Maharani, Eeng Ahman, Amir Machmud, and Iswanti Iswanti. "Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa." *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan* 5, no. 1 (2021): 61–70.
- Syafi'i, Ahmad Syafi'i. "Qur'anic Parenting Sebagai Solusi Solutif Degradasi Moral Anak." *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 7–16.